

PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI BERWAWASAN LINGKUNGAN

Rahel Situmorang¹

Abstract:

Coastal area, with its sun, sea and sand, is the most attractive place for tourists to escape from urban activities. Ecologically this place has its own ecosystem that should be conserved. The presence of visitors and tourists may disturb the natural balance. This article proposed several ideas to develop maintenance and balance between conservation and economic factor through tourism in coastal areas.

Kata Kunci : pembangunan, wisata pantai

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di dunia sejak Perang Dunia II. Hampir semua negara mengembangkan potensi pariwisatanya, karena sektor ini menciptakan lapangan kerja (dari tahap perencanaan, konstruksi, sampai operasionalnya), serta mempunyai hasil yang besar bagi devisa negara.

Sejak berkembangnya perhatian pada masalah lingkungan hidup pada tahun 1980 an, terjadi juga perubahan pada industri pariwisata dengan mulai

dikembangkannya kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan. Swiss dan Austria mulai memandang kritis pada pengembangan pariwisata sejak tahun 1960. Kedua negara ini mulai membatasi kegiatan yang merusak lingkungan, dan menambah kualitas fasilitas pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan. Keseimbangan yang baik antara kebutuhan akan industri pariwisata, lingkungan hidup yang harus dilestarikan, serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat, meru-

pakan masalah yang harus segera diselesaikan.

Pariwisata sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya setempat serta kualitas lingkungan alamiahnya. Dalam beberapa pengembangan kegiatan ekonomi, kualitas lingkungan dapat ditukarkan dengan keuntungan (dalam nilai uang) yang diharapkan, tetapi dalam kasus pariwisata, sangat penting untuk tetap memelihara kualitas lingkungan alam. Lingkungan hidup merupakan sumber daya yang besar untuk industri pariwisata, hampir di semua tempat industri pariwisata menjual potensi pemandangan alam atau cara hidup masyarakat setempat. Sebab itu, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya ini secara bijaksana akan mempertinggi nilai lingkungan hidup dan nilai ekonominya.

Adanya hubungan antara pelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam sangat menunjang pembangunan (yang secara ekologis) berkelanjutan. Dengan timbulnya pendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sangat tergantung pada pengelolaan sumber daya yang efektif dan pemeliharaan ekosistem, maka semakin disadari bahwa kesejahteraan ekonomi tidak akan tercapai tanpa mempertimbangkan pentingnya faktor lingkungan hidup dalam tiap perencanaan.

PANTAI SEBAGAI BAGIAN DARI DAERAH PESISIR

Pantai adalah suatu zone tempat bertemunya laut dan daratan. Perte-

muan antara air dan daratan sebagai tempat dimana proses fisik sangat dinamis dan intensif. Bentuknya yang beraneka ragam, jenis vegetasinya yang spesifik, sistem geologinya yang istimewa, merupakan sumber daya alam yang unik bagi manusia. Pantai biasanya merupakan tempat memancing, bertani, pertambangan, pengembangan kota, pelabuhan, industri, rekreasi, konservasi, dan pariwisata. Kota-kota yang berkembang lebih dulu di Indonesia merupakan kota-kota pantai dan pesisir yang mempunyai fungsi kuat dalam pengembangan bahari kepulauan. Di lain pihak tingginya intensitas penggunaan lahan ini menyebabkan benturan berbagai kepentingan, sehingga seringkali menyebabkan penurunan kualitas lingkungan.

Secara ekologis, pantai tidak dapat dipisahkan dari daratan dan laut, karena proses alamiah terjadinya biota terletak di pantai. Untuk itu dalam penggunaan lahan dan pemeliharaan pantai jangka panjang, perlu dipikirkan bagaimana caranya memelihara bagian pantai sesuai dengan keadaan semula. Penyelamatan habitat air yang kritis, preservasi sumber daya genetik, pemeliharaan pemandangan dan pantai, seringkali memerlukan pengawasan yang ketat. Preservasi dan konservasi fungsi pantai sangat diperlukan untuk melanjutkan dan memperbaiki keberadaan ekosistem pantai. Ekosistem pantai dan pesisir merupakan tempat persediaan makanan bagi habitat binatang air, ikan, krustasea, dan moluska.

MASALAH YANG DIHADAPI DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI

Sejalan dengan bertambahnya kesadaran masyarakat akan perlunya pelestarian lingkungan, para wisatawan mulai tertarik untuk menikmati kegiatan yang dekat dengan alam. Wisatawan ini biasanya datang dari daerah perkotaan, yang seringkali merasa jenuh dengan berbagai kegiatan kantor, hunian yang sesak, dan menginginkan sesuatu yang menantang dan menarik untuk dinikmati di alam bebas. Keadaan ini mendorong wisatawan untuk pergi ke tempat yang belum pernah didatangi sebelumnya, dan seringkali tujuan perjalanannya adalah kawasan yang dilindungi.

Kawasan lindung dapat terganggu kelangsungannya jika tidak dikelola dengan baik. Daya dukung ekologis ter-

lampau jika jumlah pengunjung dan karakteristiknya mengganggu kehidupan satwa dan merusak ekosistem. Keindahan daya dukung terlewat jika pengunjung datang terlalu banyak dan 'sisa' kunjungannya tetap dapat terlihat (makin sedikit satwa yang dapat dilihat, sampah, tulisan di pohon, erosi, dan lain-lain). Dampak negatif dari kegiatan yang ditimbulkan oleh aktivitas pada kawasan pantai sangat beragam. Misalnya erosi yang disebabkan oleh pembuatan jalan penghubung ke pantai, jejak kaki yang berulang sehingga mematikan vegetasi. Selain itu terjadi juga pengurangan jumlah spesies asli pantai akibat polusi asap dan suara kendaraan, pengumpulan spesies botani, geologi dan air yang tidak terkendali, perburuan binatang, pengambilan kayu bakar, dan lain-lain, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak pada Lingkungan yang dapat Ditimbulkan oleh Wisatawan

| Jenis Dampak | Dampak pada flora dan fauna | Keanekaragaman biologi | Dampak pada tanah | Dampak pada udara, suara, air | Limbah |
|--|--|---|--|--|---|
| Dampak umum | <ul style="list-style-type: none"> Rusak dan berkurangnya vegetasi pada fasilitas umum dan pelayanan terbatasnya ruang gerak satwa. Perburuan satwa Migrasi satwa | <ul style="list-style-type: none"> Rusaknya habitat utama Modifikasi dan perubahan habitat Dampak pada daya lenting ekosistem Bertambahnya sensitivitas pada perubahan udara, atau perubahan kondisi akibat kehilangan keanekaragaman gen | <ul style="list-style-type: none"> Hilangnya produktivitas tanah Erosi dan kompaksi tanah pada wilayah terbuka Pencemaran tanah akibat limbah | <ul style="list-style-type: none"> Polusi asap Polusi suara Perubahan kondisi hidrologi pada sungai, estuari, dan air tanah Pencemaran air tanah akibat limbah | <ul style="list-style-type: none"> Sampah pada jaringan pelayanan (plastik, kaleng, kaca, dll) |
| Dampak khusus pada laut, estuari, dan rawa | <ul style="list-style-type: none"> Rusaknya karang Berkurangnya potensi ikan karena kontaminasi | | | <ul style="list-style-type: none"> Eutrofikasi akibat bertambahnya nutrisi | <ul style="list-style-type: none"> Kematian ikan akibat sampah plastik |
| | <ul style="list-style-type: none"> Dampak pada migrasi burung Berkurangnya rawa bakau Berkurangnya jenis ikan | | <ul style="list-style-type: none"> Berkurangnya stabilitas pantai dan pasir | | |

Sumber : *Ecologically Sustainable Working Groups - Tourism - Draft Report, AGPS, Canberra, 1991.*

PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN

Dengan melihat tingginya minat wisatawan pada pariwisata berwawasan lingkungan dan rawannya kondisi ekologis pantai, maka perlu dilakukan perencanaan dan pengembangan pantai yang berwawasan lingkungan. Perencanaan kawasan pariwisata yang berwawasan lingkungan harus merupakan suatu perencanaan jangka panjang, karena tujuan dari perencanaan ini adalah untuk melestarikan lingkungan dan melindunginya. Untuk itu perlu beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

- identifikasi sumber daya dan area yang bisa dikembangkan sebagai kawasan pariwisata yang ramah lingkungan;
- merencanakan kawasan ini dengan meminimumkan dampaknya terhadap lingkungan maupun penduduk sekitarnya;
- mengundang wisatawan yang sesuai (jumlah maupun karakteristiknya) dengan daya dukung sumber daya alam yang ada.

Dalam mengidentifikasi sumber daya alam dan kawasan yang bisa dikembangkan, perlu untuk memperhatikan potensi pantainya yang secara geografis dapat dibagi menjadi:

- Kawasan yang mempunyai produktivitas alamiah yang tinggi dan merupakan habitat penting untuk makhluk hidup.

- Kawasan yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai area rekreasi.
- Kawasan yang perlu perlindungan (dari bahaya banjir dan erosi) untuk pemeliharaan pantai (terutama pantai yang berkarang dan berbukit pasir).
- Kawasan yang mempunyai sifat geologis dan topografis yang khas.

Identifikasi kawasan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Penentuan batasan lokasi bertujuan untuk menghindarkan terjadinya pengembangan yang tidak menunjang tujuan semula. Selain itu perlu dilakukan pembagian zonasi antara area-area yang tertutup, terbatas, transisi, dan zona luar sesuai dengan rincian berikut:

- Zona tertutup adalah bagian dari kawasan pariwisata yang sama sekali tidak boleh dimasuki oleh wisatawan, karena zona ini dilindungi untuk menghindarkan kerusakan habitat yang ada, zona ini seringkali disebut juga sebagai zona inti.
- Zona terbatas adalah bagian dari kawasan wisata yang bebas untuk dinikmati secara visual, yang seringkali disebut juga sebagai zona perlindungan atau konservasi.
- Zona transisi adalah bagian dari kawasan wisata yang bebas untuk dimasuki tetapi dengan pembatasan-pembatasan tertentu (misalnya tidak boleh memberi makan satwa).
- Zona luar adalah bagian dari kawasan wisata untuk tempat wisatawan

mempersiapkan diri sebelum masuk ke zona yang lebih terbatas, zona ini seringkali disebut sebagai zona pemanfaatan.

Semua pembagian ini tentunya tidak terlepas dari tujuan semula yaitu untuk tetap menciptakan kelestarian lingkungan pada semua zona. Untuk meminimumkan dampak pariwisata terhadap lingkungan, maka perlu ditinjau masalah-masalah spesifik yang ada hubungannya dengan kecenderungan terjadinya kerusakan lingkungan.

Masyarakat sekitar perlu diajak untuk terlibat, karena mereka yang akan mengalami dampak dari wisata ini secara langsung, karena jika lingkungan rusak, mereka yang akan menerima dampaknya (misalnya turunnya produktivitas tanah, longsor, dll). Keikutsertaan masyarakat setempat sangat besar manfaatnya, sebab mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekitarnya, dan dengan cara hidupnya penduduk mempunyai cara tersendiri dalam melestarikan alam. Selain itu, hasil atau keuntungan dari pariwisata harus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, sehingga tujuan pembangunan yang berkelanjutan dapat tercapai.

Sasaran wisatawan yang akan diundang untuk datang pada kawasan wisata yang ramah lingkungan ini adalah wisatawan yang sedikit banyak mempunyai pengetahuan atau rasa ingin tahu dan tergugah untuk melakukan pelestarian alam. Menurut Ryel dan Grasse (Whelan, 1991) ada dua jenis wisatawan yaitu ;

- *'born ecotourists'*, yaitu wisatawan yang mempunyai minat besar dan pengetahuan yang cukup tentang alam. Wisatawan ini memiliki pemahaman tentang sejarah alam dan berkeinginan untuk melestarikan alam dan budaya setempat.

- *'made ecotourists'*, adalah wisatawan yang ingin mengenal alam lebih jauh setelah membaca brosur wisata atau mendengar pengalaman orang lain.

Walaupun kedua golongan wisatawan ini mempunyai potensi besar pada pengembangan wisata berwawasan lingkungan, tetap harus diberikan pengertian bahwa tujuan utamanya adalah pelestarian alam.

PENUTUP

Dengan tujuan utama untuk melestarikan lingkungan, maka Wood (Whelan, 1991) yang mendasarkan ekowisata pada ekonomi dan ekologi, menyatakan bahwa :

"ecotourism is purposeful travel to natural areas to understand the cultural and natural history of the environment, taking care not to alter the integrity of ecosystem while producing economic opportunities that make the conservation of natural resources financially beneficial to local citizens".

Sesuai dengan hal di atas, maka dalam pengembangan ekowisata ada empat hal yang saling berkaitan yaitu : pelestarian lingkungan alami (termasuk ekosistem di dalamnya), wisatawan yang mempunyai wawasan lingkungan, peningkatan ekonomi masyarakat setempat, dan peningkatan kualitas ta-

mempersiapkan diri sebelum masuk ke zona yang lebih terbatas, zona ini seringkali disebut sebagai zona pemanfaatan.

Semua pembagian ini tentunya tidak terlepas dari tujuan semula yaitu untuk tetap menciptakan kelestarian lingkungan pada semua zona. Untuk meminimumkan dampak pariwisata terhadap lingkungan, maka perlu ditinjau masalah-masalah spesifik yang ada hubungannya dengan kecenderungan terjadinya kerusakan lingkungan.

Masyarakat sekitar perlu diajak untuk terlibat, karena mereka yang akan mengalami dampak dari wisata ini secara langsung, karena jika lingkungan rusak, mereka yang akan menerima dampaknya (misalnya turunnya produktivitas tanah, longsor, dll). Keikutsertaan masyarakat setempat sangat besar manfaatnya, sebab mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekitarnya, dan dengan cara hidupnya penduduk mempunyai cara tersendiri dalam melestarikan alam. Selain itu, hasil atau keuntungan dari pariwisata harus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, sehingga tujuan pembangunan yang berkelanjutan dapat tercapai.

Sasaran wisatawan yang akan diundang untuk datang pada kawasan wisata yang ramah lingkungan ini adalah wisatawan yang sedikit banyak mempunyai pengetahuan atau rasa ingin tahu dan tergugah untuk melakukan pelestarian alam. Menurut Ryel dan Grasse (Whelan, 1991) ada dua jenis wisatawan yaitu ;

- *'born ecotourists'*, yaitu wisatawan yang mempunyai minat besar dan pengetahuan yang cukup tentang alam. Wisatawan ini memiliki pemahaman tentang sejarah alam dan berkeinginan untuk melestarikan alam dan budaya setempat.

- *'made ecotourists'*, adalah wisatawan yang ingin mengenal alam lebih jauh setelah membaca brosur wisata atau mendengar pengalaman orang lain.

Walaupun kedua golongan wisatawan ini mempunyai potensi besar pada pengembangan wisata berwawasan lingkungan, tetap harus diberikan pengertian bahwa tujuan utamanya adalah pelestarian alam.

PENUTUP

Dengan tujuan utama untuk melestarikan lingkungan, maka Wood (Whelan, 1991) yang mendasarkan ekowisata pada ekonomi dan ekologi, menyatakan bahwa :

"ecotourism is purposeful travel to natural areas to understand the cultural and natural history of the environment, taking care not to alter the integrity of ecosystem while producing economic opportunities that make the conservation of natural resources financially beneficial to local citizens".

Sesuai dengan hal di atas, maka dalam pengembangan ekowisata ada empat hal yang saling berkaitan yaitu : pelestarian lingkungan alami (termasuk ekosistem di dalamnya), wisatawan yang mempunyai wawasan lingkungan, peningkatan ekonomi masyarakat setempat, dan peningkatan kualitas ta-

pertanian dan perkebunan menjadi fasilitas penunjang kegiatan hotel.

- Dengan adanya perubahan fungsi guna lahan menyebabkan terjadinya perubahan ekosistem (fauna, flora dan habitatnya).
- Makin tingginya intensitas kegiatan pariwisata seringkali tidak menyebabkan makin baiknya tingkat kehidupan masyarakat sekitar lokasi.

Keadaan di atas sepatutnya menimbulkan kesadaran untuk menghargai lingkungan, dan menyebabkan adanya pemikiran tentang wisata berwawasan lingkungan (ekowisata). Pengunjung yang datang dan kegiatan yang dilakukan harus bertujuan untuk melestarikan alam, dan hasil pendapatan yang diperoleh harus dapat membiayai pelestarian alam dan peningkatan kualitas hidup penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Yusuf (ed.). 1982. *Environmental Guidelines for Coastal Tourism*. UNEP Environmental

Management Guidelines No 6, Nairobi.

Farell and Runyan. 1991. *Ecology and Tourism*. Annals of Tourism Research, Vol. 18, pp 26 – 40, Pergamon Press.

Parliament of the Commonwealth of Australia. 1991. *The Injured Coastline: Protection the Coastal Environment*. Australian Government Publishing Service, Canberra.

Roy Mann Associates, Inc. 1975. *Aesthetic Resource of the Coastal Zone*. Office of CZM Natural Oceanic and Atmospheric Administration, Cambridge.

Whelan, T. (ed.). 1991. *Nature Tourism*. Island Press, Washington.

Wigg, C. 1990. *Resorting to Green*. Architect/SA.

¹ Ir. Rahel Situmorang MSc., Konsultan Lingkungan dan Pariwisata serta Dosen di Universitas Trisakti